Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi (JIESA)
Volume 1 No. 1 Januari 2024
e-ISSN: 3046-983X; p-ISSN: 3046-9015 Hal 01-16
DOI : https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i4.470
Tersedia: https://ejournal.areai.or.id/index.php/JIESA

Pertahanan Ekonomi: Menelusuri Hubungan antara Anggaran Pertahanan, Impor Alutsista, dan Kurs di Lima Negara ASEAN

Talhis Alif [1], Rizka Jafar*[2]
[1]Ilmu Ekonomi/ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Alamat: Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Romang Polong-Gowa
*Korespondensi penulis: rizka.jafar@uin-alauddin.ac.id**

Abstract. *The strength of a country can be measured through two elements, namely the military and the economy by looking at the aspect of the country's economic growth. National defense is not only useful for military needs, but also helps economic growth. Keynes stated that national defense is part of a public good so that if the country is defended, then someone will enjoy the benefits it gets. The purpose of this study is to compare and examine the effect of military and economic indicators on the country's economic growth rate. The study was conducted in five ASEAN countries, namely Indonesia, Malaysia, Singapore, the Philippines and Thailand using secondary data obtained by the World Bank from 2009 to 2020. This research method uses panel regression with fixed effect model testing. The results show that the defense budget and the exchange rate have a significant positive effect on economic growth, whereas imports of defense equipment have a significant negative effect on economic growth.*

Keywords*: Economic Growth, Defense Budget, Defense Equipment Import, Exchange Rate*

Abstrak. Kekuatan suatu negara dapat diukur melalui dua unsur yaitu militer dan ekonomi dengan melihat dari aspek pertumbuhan ekonomi negara. Pertahanan negara bukan hanya berguna untuk kebutuhan militer, tetapi juga membantu pertumbuhan ekonomi. keynes menyatakan pertahanan negara merupakan bagian dari barang publik sehingga negara itu dipertahankan maka seseorang akan menikmati manfaat yang didapatkannya. Tujuan penelitian ini adalah melihat perbandingan dan menguji pengaruh indikator militer dan ekonomi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi negara. Penelitian dilakukan di lima negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari World Bank dari tahun 2009 hingga tahun 2020. Metode penelitian ini menggunakan regresi panel dengan pengujian fixed effect model. Hasilnya menunjukkan bahwa anggaran pertahanan dan kurs berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebaliknya Impor alutsista berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Anggaran Pertahanan, Impor Alutsista, Kurs, Pertumbuhan Ekonomi

1. LATAR BELAKANG

Pertahanan negara sebagai hal yang paling utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta keselamatan rakyat menjadi hukum tertinggi. Oleh karena itu, berdirinya suatu negara merupakan tanggung jawab untuk menciptakan keamanan, kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Terciptanya keamanan negara dapat diukur melalui bagaimana pertahanan suatu negara dapat mengendalikan tingkat pertumbuhan ekonominya dan hubungannya dengan negara-negara lain (Budiantara, Syahtaria, I., D., & Saragih, 2022).

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) merupakan sebuah organisasi geopolitik dan ekonomi yang beranggotakan Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam, Brunei Darussalam, Kamboja, Laos dan Myanmar yang semuanya terletak di Asia Tenggara. ASEAN didirikan dalam rangka mewujudkan perekonomian yang maju,

Received Juni 13, 2024; Revised Juli 12, 2024; Accepted Juli 29, 2024; Published Juli 31, 2024

memperkuat budaya di setiap negara anggotanya, memelihara perdamaian dan anggotanya untuk membicarakan perbedaan masing-masing negara anggotanya (Basyariah, 2016). Namun, kedekatan geografis antarnegara ASEAN menimbulkan berbagai masalah terutama masalah perbatasan antarnegara yang belum terselesaikan sampai saat ini.

Indonesia menerapkan sistem pertahanan semesta (Sishanta) sebagai bagian dari pengembangan sistem pertahanan dalam melindungi kedaulatan negara dari berbagai ancaman. Dengan lingkungan alam yang begitu kaya dan negara kepulauan yang besar, Indonesia perlu membangun militer yang kuat untuk menjamin stabilitas ekonomi. Konflik antara Malaysia dan Indonesia sering muncul karena berbatasan secara langsung, terutama mengenai masalah batas wilayah. Pemerintah Malaysia terus menambah belanja pertahanannya dalam upaya mengembangkan alutsista produksi lokal selain dengan kegiatan impornya (Setiawan, 2020). Singapura kini memiliki strategi pertahanan dan keamanan yang ketat dan canggih untuk bersiap menghadapi serangan negara-negara kuat. Konsep negara Singapura adalah survival yang berarti bahwa setiap orang terutama laki-laki harus bertugas di militer sebagai bagian dari layanan nasional untuk meningkatkan keamanan negara. Seiring pertumbuhan ekonomi Singapura, ada kemungkinan negara Singapura dapat terus mengembangkan militernya (Basyariah, 2016).

Filipina merupakan negara kepulauan dan negara berkembang di Asia Tenggara. Filipina adalah negara dengan banyak organisasi-organisasi radikal yang menjadi ancaman bagi kedaulatan negaranya, Filipina memodernisasi militernya sebagai bagian dari industri pertahanan utama negara dan menerapkan strategi penguatan militer. Filipina terus meningkatkan anggaran pertahanannya dan menghabiskan belanjanya untuk peralatan pertahanan yang mahal dalam membangun kemampuan militer yang memadai. Negara Thailand merupakan negara tidak pernah dijajah oleh negara lain dan memiliki salah satu militer terbesar dan terlengkap di Asia Tenggara sehingga perekonomian Thailand tetap terkendalikan (Setiawan, 2020).

Terdapat sepuluh negara yang ada di kawasan Asia Tenggara termasuk negara-negara ASEAN yang berbatasan dengan Indonesia yang akan menimbulkan berbagai bahaya berupa perselisihan antarnegara tetangga, baik itu batas wilayah ataupun sumber daya alamnya. Misalnya saja masalah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia yakni khususnya penetapan batas laut Indonesia-Malaysia di berbagai bagian laut Selat Malaka yang belum disepakati kedua negara (Poetra, 2017). Selanjutnya prospek konflik di Laut Cina Selatan telah menjadi ancaman bagi stabilitas di kawasan Asia Tenggara yang menunjukkan adanya pihak-pihak

yang terlibat dalam sengketa antar anggota ASEAN. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran tentang kekuatan militer yang semakin meningkat dan merupakan salah satu faktor perkembangan persenjataan militer di negara-negara ASEAN (Rusdiana, Ali, Thamrin, & Widodo, 2021).

Pertahanan negara dengan pertumbuhan ekonomi saling melengkapi dan untuk memperkuat instrumen pertahanan dengan tujuan menjaga kedaulatan negara, sehingga membutuhkan anggaran pertahanan yang besar dan alutsista yang berkualitas tinggi. Alat Utama Sistem Senjata (Alutsista) adalah peralatan utama dan pendukungnya yang menjadi sistem senjata yang membentuk kekuatan militer negara (Tuwanto, 2019). Melakukan pengadaan alutsista yang berkualitas maka ekspor impor alutsista menjadi target penting dalam memenuhi kebutuhan antarnegara dalam menghasilkan alutsista. Selain itu, kurs yang stabil dapat membantu perekonomian negara, hal ini disebabkan dapat memfasilitasi terhadap pengurangan biaya negosiasi dalam perdagangan lokal maupun perdagangan antarnegara dengan mempertahankan nilai tukar pada tingkat yang telah ditentukan (Poetra, 2017).

International Institute for Strategic Studies (IISS) membahas pengeluaran pertahanan global yang dipengaruhi oleh faktor strategis dan ekonomi, serta bagaimana hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia. Pengeluaran pertahanan sering kali didorong oleh kebutuhan strategis, seperti ancaman keamanan dan persaingan global. Namun, faktor ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi yang lambat dan keterbatasan anggaran, juga memengaruhi seberapa besar negara-negara bersedia mengalokasikan dana untuk pertahanan. peningkatan pengeluaran pertahanan dapat memberikan stimulus ekonomi jangka pendek melalui penciptaan lapangan kerja dan aktivitas industri. Namun, dalam jangka panjang, anggaran yang terlalu besar untuk pertahanan dapat membebani ekonomi dengan mengurangi dana yang tersedia untuk sektor-sektor lain yang juga penting bagi pertumbuhan ekonomi, seperti pendidikan dan infrastruktur (International Institute for Strategic Studies, 2023).

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Lima Negara ASEAN

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Filipina	Thailand
2016	3.9	4.4	3.6	7.1	3.4
2017	4.0	5.8	4.5	6.9	4.2
2018	4.2	4.8	3.8	6.3	4.2
2019	4.0	4.4	1.3	6.1	2.1
2020	-2.9	-5.5	-3.9	-9.5	-6.1
2021	3.0	3.3	9,7	5.7	1.6
2022	4.6	8.7	3.8	7.6	2.5

Sumber: (World Bank, 2024)

Laju pertumbuhan perekonomian di lima negara ASEAN terjadinya fluktuasi selama lima tahun terakhir hal ini menunjukkan dari Tabel 1. Berdasarkan di tahun 2017 pertumbuhan ekonomi tertinggi ASEAN pada negara Filipina sebesar 6.93%, sementara yang terendah ada di negara Filipina juga sebesar -9.57%. Hal ini terkait dengan penurunan tingkat konsumsi masyarakat, keterbatasan mobilitas masyarakat dan keterlambatan belanja investasi. Hingga pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi di Malaysia menjadi tertinggi di lima negara ASEAN sebesar 8.7 persen, kemudian disusul oleh Filipina sebesar 7,6 persen.

Anggaran pertahanan terutama dimaksudkan untuk menutupi biaya pembayaran gaji personel, biaya pengeluaran pemeliharaan dan biaya fasilitas pertahanan dalam jangka waktu tertentu. Anggaran pertahanan berkaitan dalam lingkup pertahanan, keamanan dan mengatasi dinamika ancaman yang dihadapi suatu negara (Saputro, Rivai, & Meirinaldi, 2021). Anggaran pertahanan merupakan dasar pengukuran untuk menilai kemampuan dan strategi negara yang ada untuk merespon sistem pertahanan yang digunakan sangat penting serta sumber dayanya yang dialokasikan untuk sektor pertahanan terutama alutsista dalam peningkatan stabilitas pertahanan (Pandia, Sutrasna, & Navalino, 2022).

Unsur terpenting dalam menentukan kemampuan pertahanan suatu negara dalam menghadapi tantangan di lingkungan strategisnya adalah alokasi anggaran pertahanan. Tujuan anggaran pertahanan adalah untuk menciptakan pertahanan nasional yang kuat dan melindungi sumber daya negara yang besar. Di sisi lain, Anggaran pertahanan hanya dapat diperluas jika kekayaan negara meningkat (Kennedy, 2018). Liddle menyatakan bahwa unsur ekonomi dan pertahanan merupakan dua komponen terpenting dalam menciptakan kekuatan suatu bangsa. Hal ini memperlihatkan, pertahanan suatu negara akan buruk jika tidak memiliki ekonomi dan pertahanan yang kuat. Besar kecilnya anggaran pertahanan sebagian besar ditentukan oleh pendapatan negara, sehingga kekuatan pertahanan suatu negara sangat ditentukan oleh pertumbuhan ekonominya (Saputro, Rivai, & Meirinaldi, 2021).

Besarnya anggaran pertahanan melalui belanja pertahanan dapat meningkatkan kemajuan perekonomian suatu negara. Hal ini menandakan oleh keadaan damai dan aman yang memperlihatkan dari tujuan anggaran pertahanan. Perencanaan anggaran pertahanan serta alokasi belanja pertahanan yang tepat dapat meningkatnya pertahanan negara sehingga dapat menjaga proses terjadinya permintaan dan penawaran maupun produksi melalui meningkatnya investasi suatu negara (Putri, 2021; Saputro, Rivai, & Meirinaldi, 2021; Hadi, Sumari, & Djapri, 2016). Pengeluaran pertahanan dapat memberikan dorongan ekonomi jangka pendek, efek negatif jangka panjang dari utang publik dan alokasi anggaran yang tidak efisien harus

menjadi pertimbangan penting dalam kebijakan pertahanan (Rooney, Johnson, & Priebe, 2021).

Impor alutsista adalah kegiatan perdagangan alat utama sistem senjata yang bertujuan memasukkan barang dari luar negeri dengan mematuhi kebijakan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan. (Poetra, 2017) menjelaskan bahwa terjadinya kegiatan impor guna meningkatkan kualitas produksinya melalui perubahan berbasis teknologi dari negara penghasil alutsista. Impor senjata atau lebih dikenal dengan sebutan impor alutsista yang dapat membantu perindustrian pertahanan di setiap negara khsusnya negara-negara ASEAN untuk mempercepat kemajuan ekonominya. Akan tetapi, ketergantungan dalam jangka panjang pada impor alutsista akan melumpuhkan perekonomian nasional.

Meningkatnya impor alutsista dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini memperlihatkan impor alutsista tidak dapat menciptakan efek pengganda di dalam negeri karena semua alutsista diproduksi di negara produsen. Selain itu, di Indonesia sendiri masih banyak mendapatkan hibah alutsista dari negara lain (Setiawan, 2020; Poetra, 2017).

Laju perkembangan impor alutsista di lima negara ASEAN cenderung menurun sejak lima tahun terakhir hal ini menunjukkan dari Tabel 2. Berdasarkan data pada tahun 2017 impor alutsista tertinggi ASEAN berada pada negara Indonesia sebesar 1.17 miliar US$. Hal ini disebabkan pengadaan alutsista berkualitas canggih yang belum dapat diproduksi dalam negeri guna memperkuat pertahanan negara dan yang terendah ada di negara Malaysia sebesar 55 juta US$. Hal ini disebabkan jumlah anggaran pertahanan di Malaysia cukup rendah dibandingkan dengan negara ASEAN sehingga berdampak pada impor alutsista. Hingga pada tahun 2020 jumlah impor alutsista tertinggi berada di negara Filipina sebesar 349 juta US$, kemudian tertinggi kedua negara Indonesia sebesar 270 juta US$ kemudian disusul Thailand sebesar 132 juta US$ (World Bank, 2024).

Secara teori, jika nilai tukar turun, orang akan lebih menerima ekspansi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kurs dan pertumbuhan ekonomi memiliki kausalitas terbalik yakni jika kurs meningkat maka kemajuan dalam perekonomian akan turun. Semakin tinggi nilai kurs terhadap dolar dan terjadinya depresiasi nilai mata uang negara berdampak pada harga barang, khususnya barang impor dan bahan baku barang dari luar negeri yang digunakan dalam produk lokal, sehingga menaikkan harga barang dan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Wiriani & Mukarramah, 2020; Wulandari, Soelistyo, & Kusuma, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan pertumbuhan ekonomi adalah aspek yang penting untuk mencapai keberhasilan suatu negara. Fenomena pertumbuhan ekonomi akan selalu dimodernkan dengan inovasi-inovasi baru agar pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat ditingkatkan guna menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pergeseran tingkat aktivitas ekonomi dari satu waktu ke waktu berikutnya disebut sebagai pertumbuhan ekonomi (Maesza, Saputro, & Suwarno, 2022). Hal ini menandakan bahwa variasi tingkat kegiatan ekonomi merupakan satu-satunya pendorong perubahan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi akan terjadi ketika jumlah komoditi yang diproduksi di masa yang akan datang meningkat.

Todaro dan Smith dalam Septiani (2019) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi ialah suatu proses kapasitas produktif dalam perekonomian yang lebih maju dari waktu ke waktu berikutnya sehingga dapat menghasilkan lebih banyak produk-produk ekonomi seperti barang ataupun jasa yang diperlukan oleh masyarakat dan dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan. Pertumbuhan ekonomi adalah proses fitur dinamis ekonomi yang menggambarkan bagaimana ekonomi berkembang dari waktu ke waktu, bukan mengenai gambaran perekonomian (Wiriani & Mukarramah, 2020).

Teori Kuznets dalam Paskalia (2021) menyebutkan ada tiga elemen dalam proses pertumbuhan ekonomi yakni: Peningkatan output yang berkelanjutan yang diukur dengan kapabilitas dalam memenuhi berbagai jenis barang yang menjadi indikasi kematangan ekonomi; Perkembangan teknologi adalah indikator pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan tingkat pertumbuhan kapasitas suatu negara dengan melengkapi berbagai jenis barang kepada rakyatnya secara berkelanjutan; Pemakaian teknologi secara meluas dan efektif membutuhkan perubahan dalam lingkup kelembagaan dan ideologis agar kemajuan ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan secara baik dan efektif.

Wagner's Law menyatakan bahwa seiring dengan pertumbuhan ekonomi, ada kecenderungan bagi pengeluaran pemerintah untuk meningkat baik secara absolut maupun relatif terhadap produk domestik bruto (PDB). Wagner berargumen bahwa pengeluaran pemerintah akan meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi karena meningkatnya kebutuhan akan layanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan keamanan seiring dengan kemajuan ekonomi dan sosial suatu negara (Wagner, 1892). Selanjutnya, Teori Peacock-Wiseman menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini, peningkatan pengeluaran terjadi karena masyarakat menuntut lebih banyak layanan publik seiring dengan meningkatnya pendapatan.

Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menyebabkan ekspansi dalam pengeluaran pemerintah, meskipun peningkatan ini tidak selalu berarti bahwa pengeluaran pemerintah mendorong pertumbuhan (Peacock & Wiseman, 1961).

Adolph Wagner lebih lanjut menyatakan meningkatnya pertumbuhan ekonomi cenderung menyebabkan peningkatan pengeluaran pemerintah, termasuk dalam sektor pertahanan. Wagner berargumen bahwa seiring dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial suatu negara, permintaan terhadap layanan publik, termasuk keamanan dan pertahanan, juga meningkat. Ini mendorong pemerintah untuk meningkatkan pengeluaran, termasuk untuk impor alutsista (alat utama sistem persenjataan), guna memenuhi kebutuhan keamanan yang lebih kompleks. Negara-negara dengan ekonomi yang berkembang pesat sering kali meningkatkan anggaran pertahanan untuk menjaga stabilitas nasional, memperkuat posisi geopolitik, dan memastikan keamanan bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, impor alutsista merupakan bagian dari peningkatan pengeluaran pertahanan yang sering terjadi seiring pertumbuhan ekonomi. Investasi dalam alutsista dianggap penting untuk mempertahankan keamanan dan ketertiban, yang merupakan prasyarat bagi kelangsungan aktivitas ekonomi (Wagner, 1892).

Kenaikan impor alutista tentunya dipengaruhi oleh nilai tukar. Kurs memiliki dampak langsung pada perdagangan internasional. Ketika nilai tukar mata uang domestik melemah (depresiasi), barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri menjadi lebih murah bagi pembeli luar negeri. Hal ini dapat meningkatkan permintaan ekspor dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, depresiasi juga dapat meningkatkan biaya impor, yang bisa mengurangi konsumsi domestik dan menyebabkan inflasi. Sebaliknya, penguatan nilai tukar mata uang domestik (apresiasi) dapat mengurangi biaya impor dan meningkatkan daya beli, tetapi dapat merugikan eksportir dengan membuat produk domestik lebih mahal bagi pasar luar negeri (Yeyati & Sturzenegger, 2001). Teori Keseimbangan Eksternal berpendapat bahwa nilai tukar berperan dalam menyeimbangkan neraca pembayaran suatu negara. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi neraca perdagangan dan aliran modal melalui pengaruh positif dan negatif. Depresiasi mata uang dapat memperbaiki neraca perdagangan dengan meningkatkan daya saing ekspor dan mengurangi impor, yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, sedangkan fluktuasi nilai tukar yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi, mengurangi investasi dan konsumsi, serta menghambat pertumbuhan ekonomi (Mundell, 2014). Pengaruh Negatif: Fluktuasi nilai tukar yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi, mengurangi investasi dan konsumsi, serta menghambat pertumbuhan ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder dari *World Bank* yakni data lima negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2022. Metode analisis data menggunakan regresi panel melalui *fixed effect* model dengan uji chow.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Regresi Data Panel

Hasil pengujian regresi panel dengan menggunakan pendekatan *fixed effect model* menunjukkan variabel anggaran pertahanan (X1), Impor Alutsista (X2), dan kurs (X3) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) pada tingkat kepercayaan 5% yakni nilai probabilitas variabel anggaran pertahanan (X1), Impor Alutsista (X2) dan kurs (X3) lebih kecil dari 0,05.

Tabel 2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/29/24 Time: 07:25				
Sample: 2009 2022				
Periods included: 14				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 70				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.62E+10	4.09E+10	0.885463	0.3793
X1	64.93221	7.482174	8.678255	0.0000
X2	-64.18375	24.25251	-2.646479	0.0103
X3	23347124	8245806.	2.831394	0.0062
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.961218	Mean dependent var		4.70E+11
Adjusted R-squared	0.956840	S.D. dependent var		2.70E+11
S.E. of regression	5.62E+10	Akaike info criterion		52.44905
Sum squared resid	1.96E+23	Schwarz criterion		52.70602
Log likelihood	-1827.717	Hannan-Quinn criter.		52.55112

F-statistic	219.5275	Durbin-Watson stat		1.053001
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10 (2024)

Pembahasan

1. Pengaruh Anggaran Pertahanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi memperlihatkan pengaruh anggaran pertahanan terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikan 0.0000 < 0.05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 64.93221 yang artinya anggaran pertahanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN pada tahun 2009 hingga tahun 2022. Hal ini menandakan semakin tingginya anggaran pertahanan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat juga begitu pun sebaliknya. Rasa aman dan daya tangkal yang dirasakan negara-negara ASEAN akibat besarnya anggaran pertahanan yang proporsional akan menumbuhkan iklim investasi yang kondusif. Situasi ini akan memajukan investor untuk mau berinvestasi dan menguntungkan perekonomian negara ASEAN dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan negara melalui pajak dan sebagainya.

Tabel 3. Jumlah Anggaran Pertahanan dan Impor Alutsista di Lima Negara ASEAN

Negara ASEAN	Tahun	Anggaran Pertahanan (US$)	Impor Alutsista (US$)
Indonesia	2018	7,493,744,633.36	325,000,000.00
	2019	8,154,244,767.62	234,000,000.00
	2020	9,386,956,717.65	276,000,000.00
	2021	8,802,514,800.45	321,000,000.00
	2022	8,986,608,070.93	68,000,000.00
Malaysia	2018	3,445,043,719.60	93,000,000.00
	2019	3,265,281,468.95	68,000,000.00
	2020	3,374,583,531.65	57,000,000.00
	2021	3,675,489,012.32	133,000,000.00
	2022	3,670,650,686.93	71,000,000.00
Singapura	2018	10,581,915,690.05	568,000,000.00
	2019	10,402,584,310.85	489,000,000.00
	2020	9,801,649,746.19	154,000,000.00
	2021	11,054,765,450.48	156,000,000.00
	2022	11,687,571,182.96	361,000,000.00
Filipina	2018	4,107,401,278.81	17,000,000.00
	2019	4,268,129,892.72	185,000,000.00

	2020	4,693,073,497.11	348,000,000.00
	2021	5,546,091,354.06	337,000,000.00
	2022	3,965,410,228.63	338,000,000.00
Thailand	2018	6,876,114,542.56	634,000,000.00
	2019	7,286,122,370.81	278,000,000.00
	2020	7,268,823,905.40	145,000,000.00
	2021	6,618,062,950.20	146,000,000.00
	2022	5,724,371,999.45	113,000,000.00

Sumber: (World Bank, 2024)

Jumlah anggaran pertahanan di lima negara ASEAN sebagian besar mengalami peningkatan sejak lima tahun terakhir hal ini memperlihatkan dari Tabel 3. Berdasarkan data pada tahun 2018 anggaran pertahanan terendah ASEAN berada di negara Filipina sebesar 2.84 miliar US$ sedangkan anggaran pertahanan tertinggi berada di negara Singapura sebesar 10.85 miliar US$. Hingga dari tahun 2018-2022, negara Singapura memimpin dengan anggaran pertahanan tertinggi di lima negara ASEAN. Hal ini disebabkan Singapura termasuk salah satu negara maju yang dapat meningkatkan anggaran pertahanannya terus meningkat.

Keinginan Indonesia dalam meningkatkan anggaran pertahanannya adalah dengan tujuan menjaga kestabilan keamanan, menjaga pertahanan dan kedaulatan negara. Sedangkan, peningkatan anggaran pertahanan di negara Malaysia bertujuan untuk membangun kekuatan militer yang kuat dimasa mendatang, prioritas kebutuhan kapabilitas tersebut berfokus pada memperkuat kekuatan dan ketahanan maritimnya. Demikian pula Singapura bertujuan meningkatnya anggaran pertahanan bertujuan dalam rangka modernisasi angkatan bersenjata yang lebih canggih dan peningkatan anggaran pertahanan di negara Filipina bertujuan untuk meningkatkan kemandirian industri pertahanan negara melalui insentif dan kontrol yang mempromosikan pemasok domestik di bidang pengembangan industri dan penelitian teknologi pertahanan. Kemudian, negara Thailand meningkatnya anggaran pertahanan bertujuan untuk memiliki armada tempur yang memadai dan modern serta memperkuat pertahanan negaranya.

Peningkatan yang signifikan dalam pengeluaran pertahanan, khususnya dalam pengadaan alutsista baru dipicu oleh kebutuhan modernisasi dan peningkatan kesiapan militer untuk menghadapi ancaman global yang berkembang. Meskipun pengeluaran yang meningkat dapat merangsang pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas industri, ada juga kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap defisit anggaran dan utang publik (Center for Strategic and International Studies, 2023).

Smith dalam teori barang publik menerangkan bahwa baik pertahanan negara maupun penelitian dasar diharapkan didanai oleh anggaran publik, khususnya anggaran pertahanan. Pertahanan negara juga dikatakan sebagai barang publik yang merupakan bagian dari negara tersebut. Tidak mungkin seseorang berusaha menghindari atau tidak menikmati keuntungan dari suatu negara yang dipertahankan. Hal ini diperkuat oleh Keynes yang mengemukakan bahwa anggaran pertahanan mempunyai keterlibatan yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi dan merupakan ukuran yang terbaik dalam memperlihatkan besarnya anggaran pertahanan untuk ekonomi yang kuat, maka dengan pertahanan yang kuat dengan bantuan sejumlah anggaran yang proporsional dapat meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Poetra, 2017; Hadi, Sumari, & Djapri, 2016; Rahawarin, Ahmad, & Octavian, 2020; Saputro, Rivai, & Meirinaldi, 2021) yang memperlihatkan anggaran pertahanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian yang diperlihatkan oleh (Poetra, 2017; Pandia, Sutrasna, & Navalino, 2022; Setiawan, 2020) yang menerangkan anggaran pertahanan berpengaruh negatif dan signifikan atas pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan meski anggaran tahunan meningkat, sektor pertahanan negara-negara ASEAN belum mampu menghasilkan manfaat ekonomi. Peningkatan anggaran hanya meningkatkan pengeluaran dan tidak menghasilkan surplus pengembalian.

2. Pengaruh Impor Alutsista Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi memperlihatkan impor alutsista terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikan 0.0103 < 0.05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -64.18375 yang berarti impor alutsista berpengaruh negatif dan signifikan atas pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN pada tahun 2009 hingga tahun 2023. Hal ini menerangkan semakin rendahnya impor alutsista maka pertumbuhan ekonomi semakin tinggi begitu pun sebaliknya. Hal ini memperlihatkan impor alutsista yang dilakukan negara-negara ASEAN tidak dapat menciptakan efek pengganda di dalam negeri karena semua alutsista diproduksi di negara produsen sehingga akan menurunkan produksi alutsista di negara ASEAN dan menurunkan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN.

Jumlah impor alutsista di negara Indonesia cenderung mengalami peningkatan yang bertujuan untuk melakukan pembenahan terhadap alat utama sistem senjata yang dimiliki oleh Indonesia agar berteknologi canggih dan modern guna menjaga kedaulatan negara Indonesia. Berbeda dengan negara Malaysia yang mengalami penurunan yang bertujuan untuk mengurangi pengeluaran anggaran pemerintah yang memfokuskan pengeluarannya di bidang kesehatan akibat adanya pandemi. Begitu pun dengan negara Singapura yang cenderung

mengalami penurunan impor alutsistanya yang berfokus pada gas untuk pembangkit listrik sehingga Singapura lebih memilih impor kebutuhan energinya. Kegiatan impor alutsista di negara Filipina cenderung mengalami peningkatan hal ini bertujuan untuk menjaga pertahanan dan kedaulatan wilayah Filipina dengan cara menambah alutsista dari kegiatan impor yang berkualitas mutakhir atau lebih modern. Sebaliknya negara Thailand yang terjadinya penurunan impor alutsista yang disebabkan negara Thailand ingin meningkatkan produksi alutsistanya secara mandiri.

Perkembangan impor alutsista di lima negara ASEAN cenderung menurun sejak lima tahun terakhir hal ini menunjukkan dari Tabel 3. Berdasarkan data pada tahun 2018 impor alutisista Indonesia sebesar US$325,000,000.00. Hal ini disebabkan pengadaan alutsista berkualitas canggih yang belum dapat diproduksi dalam negeri guna memperkuat pertahanan negara dan yang terendah ada di negara Filipina sebesar US$17,000,000.00. Pada tahun 2022 jumlah impor alutsista tertinggi berada di negara Singapura, kemudian tertinggi kedua negara Filipina, kemudian Indonesia menjadi pengimpor terendah untuk alutista.

Presbich mengemukakan dalam teori ketergantungan ekonomi yang menunjukkan bahwa negara periferal secara ekonomi bergantung pada negara inti. Ketergantungan ekonomi dalam transfer senjata dapat menjelaskan efek yang dapat ditimbulkan oleh sifat ketergantungan tersebut. Salah satu dampak utama penurunan produksi dalam negeri yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat meningkatnya impor senjata masing-masing negara. Penelitian mengenai menunjukkan bahwa impor senjata berdampak negatif pada PDB per kapita dalam jangka pendek dan memiliki dampak jangka panjang pada pengeluaran militer terhadap pertumbuhan ekonomi di 25 negara pengimpor senjata terbesar dari 2000-2021 (Chary, 2024).

Hal ini seirama dengan penelitian yang menyebutkan impor alutsista berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Poetra, 2017; Setiawan, 2020). Berbeda penelitian lain yang menunjukkan impor alutsista berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa impor alutsista yang dilakukan oleh negara ASEAN dapat menopang pertahanan negara sehingga dengan pertahanan yang kuat ekonomi suatu negara dapat tumbuh postif (Setiawan, 2020; Putri, 2021).

3. Pengaruh Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi memperlihatkan pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai signifikan 0.0062 < 0.05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 23347124 yang artinya kurs berpengaruh positif dan signifikan atas pertumbuhan ekonomi di lima negara

ASEAN pada tahun 2009 hingga tahun 2022. Hal ini memperlihatkan tingginya kurs maka pertumbuhan ekonomi semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan depresiasi mata uang ASEAN terhadap kinerja ekonomi lokal akan semakin meningkatkan perekonomian lokal. Dengan demikian, semakin tinggi kurs maka pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN juga akan meningkat. Depresiasi kurs mata uang dengan demikian memiliki efek menaikkan harga barang-barang impor. Harga barang impor yang lebih tinggi akan mendorong masyarakat untuk membeli produk lokal yang lebih terjangkau. Kurs yang lebih tinggi akan memangkas impor sekaligus meningkatkan ekspor, sehingga berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Pentingnya stabilitas nilai tukar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN Dampak volatilitas nilai tukar bervariasi antar negara dalam kawasan ASEAN sebab negara-negara ASEAN memiliki ttingkat keterbukaan ekonomi yang lebih tinggi dan ketergantungan pada perdagangan internasional sehingga cenderung lebih rentan terhadap fluktuasi nilai tukar (Budiantara K. , Syahtaria, Siantur, Prakoso, & Saragih, 2023).

Fakta mata uang negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand mengalami depresiasi kurs terhadap dolar Amerika Serikat pada tahun 2020. Hal ini terjadinya aliran arus modal masuk terhenti yang disebabkan kepanikan seluruh dunia dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengacaukan siklus ekonomi dunia hingga terjadinya resesi ekonomi global. Akhirnya kurs negara ASEAN terhadap dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi. Adapun Peso Filipina pada tahun 2020-2023 mengalami apresiasi kurs terhadap dolar Amerika Serikat dan ke empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand pada tahun 2020 mengalami depresiasi (World Bank, 2024).

Peningkatan mata uang domestik negara Thailand pada dikarenakan meningkatnya ekspor, terutama ekspor beras, permintaan akan mata uang domestik akan terjadinya peningkatan nilai tukar mata uang. Perbedaan tingkat pendapatan nasional (PDB) antarnegara terhadap transaksi ekspor dan impor barang dan transaksi aset akan memengaruhi perubahan jumlah permintaan dan penawaran mata uang asing di negara tersebut. PDB yang ada tiap negara ASEAN cukup bervariasi yang juga memengaruhi perbedaan kurs mata uang negara ASEAN mengenai dolar AS. Peningkatan impor secara umum di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Filipina membuat permintaan mata uang asing meningkat yang menyebabkan kurs terhadap dolar AS meningkat, hal ini membuat PDB meningkat di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Filipina karena meningkatnya jumlah produksi dari bahan baku impor tersebut.

Sesuai dengan teori keunggulan absolut oleh Smith menyatakan bahwa suatu negara memiliki keunggulan mutlak atas negara lain dalam hal memproduksi dan mengekspor

komoditas. Hal ini diperkuat oleh teori Hecksher-Ohlin yang menerangkan setiap negara akan meningkatkan produksinya dengan memanfaatkan bahan baku yang murah dan melimpah untuk meningkatkan ekspor komoditas dalam negeri. Melalui keuntungan ekspor, peristiwa ini akan mendongkrak PDB.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Wulandari, Soelistyo, & Kusuma, 2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayunia, 2014), (AR., 2019), dan (Wiriani & Mukarramah, 2020) yang memperlihatkan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi nilai kurs terhadap dolar dan terjadinya depresiasi nilai mata uang negara-negara ASEAN akan memengaruhi harga barang, khususnya barang impor dan bahan baku barang dari luar negeri yang digunakan dalam produk lokal, sehingga menaikkan harga barang dan memperlambat pertumbuhan ekonomi negara ASEAN.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Anggaran pertahanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN. Hal ini disebabkan rasa aman dan daya tangkal yang dirasakan negara-negara ASEAN akibat besarnya anggaran pertahanan yang proporsional akan menumbuhkan iklim investasi yang kondusif yang akan menguntungkan perekonomian negara ASEAN.

Impor alutsista berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN. Hal ini memperlihatkan impor alutsista tidak dapat menciptakan efek pengganda di dalam negeri karena semua alutsista diproduksi di negara produsen sehingga akan menurunkan produksi alutsista di negara-negara ASEAN yang dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN.

Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN. Hal tersebut dikarenakan depresiasi mata uang terhadap kinerja ekonomi lokal akan semakin meningkatkan perekonomian lokal dan Depresiasi kurs mata uang memiliki efek menaikkan harga barang-barang impor sehingga akan memangkas impor sekaligus meningkatkan ekspor dan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN.

Saran

Perlunya dukungan kebijakan oleh pemerintah untuk mengelola anggaran pertahanan dengan baik dalam menunjang kebutuhan dalam pengembangan kekuatan pertahanan negara

yang sangat berdampak pada perekonomian negara dan kesejahteraan rakyat. Perlunya negara dalam peningkatan kemampuan teknologi dalam pengembangan alutsista berkualitas canggih dalam negeri agar tidak perlu melakukan impor alutsista dan tidak bergantung lagi dengan negara lain. Perlu sikap reaktif pemerintah untuk mewaspadai fluktuasi kurs atas dolar Amerika Serikat melihat dampaknya yang lumayan besar terhadap perekonomian negara.

DAFTAR REFERENSI

AR., M. Y. (2019). Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi, 5*(1), 38-45.

Ayunia, P. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012. *Jurnal pendidikan Ekonomi (JUPE), 2*(2). doi:https://doi.org/10.26740/jupe.v2n2.p%25p

Basyariah, N. (2016). Analisis Stabilitas Nilai Tukar Mata Uang ASEAN-10 terhadap Dolar AS dan Dinar Emas. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah, 4*(2), 227–253.

Budiantara, K., Syahtaria, I., S., D., P. L., & Saragih, H. R. (2022). Penguatan Kemampuan Pertahanan Nirmiliter di Provinsi Bali dalam Menghadapi Ancaman Virus Covid-19 Guna Meningkatkan Pertahanan Negara. *2*(8), 2833–2842.

Budiantara, K., Syahtaria, I., Siantur, D., Prakoso, L., & Saragih, H. R. (2023). Exchange Rate Volatility and Economic Growth in ASEAN countries: Evidence from panel data. *Journal of Economic Research, 28*(2), 145-167. doi:https://doi.org/10.1016/j.jer.2023.05.001

Center for Strategic and International Studies. (2023). *Defense Acquisition Trends 2023: A Preliminary Look. Center for Strategic and International Studies.* Retrieved from https://www.csis.org/analysis/defense-acquisition-trends-2023-preliminary-look

Chary, S. (2024). The nexus between Arms Imports, Military Expenditures and Economic Growth of the Top Arms Importers in the World: A pooled mean group approach. *Journal of Economic Studies, 51*(4), 808-822. doi:https://doi.org/10.1108/JES-05-2023-0265

Hadi, A., Sumari, A. D., & Djapri, S. (2016). Bauran Kebijakan Fiskal-moneter dan Dampaknya Bagi Anggaran Pertahanan. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara, 6*(3), 145-170. doi:https://dx.doi.org/10.33172/jpbh.v6i3.318

International Institute for Strategic Studies. (2023). *Global Defence Spending – Strategic vs Economic Drivers. International Institute for Strategic Studies.* Retrieved from https://www.iiss.org/online-analysis/military-balance/2023/02/global-defence-spending-strategic-vs-economic-drivers

Maesza, P., Saputro, G. E., & Suwarno, P. (2022). Pengaruh Anggaran Pertahanan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2000-2019. *Jurnal Cafetaria, 3*(1), 130-140. doi:https://doi.org/10.51742/akuntansi.v3i1.528

Mundell, R. (2014). Capital Mobility and Stabilization Policy Under Fixed and Flexible Exchange Rates. Canadian Journal of Political Science, 29(4), 475-485. doi:https://doi.org/10.2307/139336

Pandia, K. V., Sutrasna, Y., & Navalino, D. A. (2022). Pengaruh APBN, Produk Domestik Bruto dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Anggaran Pertahanan TA 2010-2020. *Jurnal Inovasi Penelitian, 2*(8), 2769-2782. doi:https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1166

Peacock , A. T., & Wiseman, J. (1961). *The Growth of Public Expenditure in the United Kingdom.* Princeton University Press.

Poetra, R. P. (2017). *Pengaruh Industri Pertahanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Retrieved from https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/3346

Putri, Y. L. (2021). Studi Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Militer di Indonesia Tahun 1981-2018. *Ekonomi Pertahanan, 7*(1), 131-151.

Rahawarin, M. F., Ahmad, I., & Octavian, A. (2020). Pengaruh Konflik dan Anggaran Pertahanan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara. *Ekonomi Pertahanan, 5*(2).

Rooney, B., Johnson, G., & Priebe, M. (2021). *How does Defense Spending Affect Economic Growth?* RAND Corporation. doi:https://doi.org/10.7249/RR-A739-2

Rusdiana, D., Ali, Y., Thamrin, S., & Widodo, R. (2021). Strategi Pembangunan Industri Pertahanan pada Negara Kepulauan Guna Mendukung Pertahanan Negara. Academia Praja: Jurnal Ilmu Politik, Pemerintahan, dan Administrasi Publik. *Jurnal Academia Praja, 4*(2), 427-440.

Saputro, G. E., Rivai, A. M., & Meirinaldi. (2021). Pengaruh Anggaran Pertahanan, Impor Alutsista, Ekspor Alutsista, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1980-2019. *Jurnal EKonomi, 23*(2). doi:https://doi.org/10.37721/je.v23i2.801

Setiawan, C. R. (2020). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Industri Pertahanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-5*. (Universitas Katalik Parahyangan) Retrieved from https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/10314

Wagner, A. (1892). *Grundlegung der politischen Oekonomie.* Leipzig, C.F. Winter.

Wiriani, E., & Mukarramah. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika, 4*(1), 41-50.

World Bank. (2024). *World Bank Open Data*. Retrieved from World Bank Open Data: https://data.worldbank.org/

Wulandari, D. T., Soelistyo, A., & Kusuma, H. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Kurs, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1999-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi, 4*(3), 591-617. doi:https://doi.org/10.22219/jie.v4i3.13301